



Konsep Wahyu dalam Islam: Fondasi Ilahi bagi Kehidupan, Pengetahuan, dan Kemanusiaan

Sofiatus Sobriyah¹, Fajar Ainol Yakin²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain

² Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

¹ Alamat: Jl. Imam Sukarto no 60, Balet Baru, Sukowono, Jember, Jawa Timur

² Alamat: Mantub, Kramat, Kec. Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur

Email : ophiealfaqir5@gmail.com¹, fajarainolyakin@gmail.com²

Abstract. *almost all major international religions, especially those often called "semitic religions" (Judaism, Christianity, and Islam) which because of their common history and "lineage", are based entirely on "revelation" and "prophets" to define their lifestyle. ontologically and legally, respectively. Revelation is literally interpreted as a quick sign, it can also be interpreted as something that is revealed, revealed or announced. Revelation is an enlightenment, a proof of reality and an affirmation of truth. It is a clear sign, a proof or indication, meaning or significance, to an observer, to be observed, contemplated and understood. From revelation, ideas, suggestions, thoughts, scientific discoveries, an egalitarian social order, and the discovery of divine truth will emerge, enriching knowledge, guidance, and human welfare as well as liberating shackled thoughts, corals, and emotions and elevating dignity and worth. people who are oppressed by the forces of injustice, tyranny and superstition.*

Keywords: *Concept, Revelation, Islam.*

Abstrak. Hampir semua agama utama internasional, khususnya yang sering disebut "agama semitik" (Yahudi, Kristen, dan Islam) yang karena sejarah sejarah dan "garis keturunan" yang sama, pada dasarnya didasarkan sepenuhnya pada "wahyu" dan "nabi" untuk menegaskan gaya hidupnya masing-masing secara ontologis dan legal. Wahyu secara bahasa diartikan sebagai isyarat yang cepat, bisa juga diartikan sesuatu yang diturunkan, disingkapkan atau diumumkan. Wahyu merupakan sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran. Ia adalah sebuah tanda yang jelas, sebuah bukti atau indikasi, makna atau signifikansi, bagi seorang pemerhati, yang harus diamati, direnungkan dan dipahami. Dari wahyu akan memunculkan gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, tatanan sosial yang egaliter, dan ditemukannya kebenaran ilahi, memperkaya pengetahuan, petunjuk, dan kesejahteraan manusia serta membebaskan fikiran-fikiran, koral, dan emosi- emosi yang terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusia-manusia yang tertindas oleh kekuatan-kekuatan kezaliman, tirani dan tahayyul.

Kata Kunci: Konsep, Wahyu, Islam

LATAR BELAKANG

Wahyu secara bahasa diartikan sebagai isyarat yang cepat, bisa juga diartikan sesuatu yang diturunkan, disingkapkan atau diumumkan. Wahyu merupakan sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran. Ia adalah sebuah tanda yang jelas, sebuah bukti atau indikasi, makna atau signifikansi, bagi seorang pemerhati, yang harus diamati, direnungkan dan dipahami. Dari wahyu akan memunculkan gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, tatanan sosial yang egaliter, dan ditemukannya kebenaran ilahi, memperkaya pengetahuan, petunjuk, dan kesejahteraan manusia serta membebaskan fikiran-fikiran, koral, dan emosi- emosi yang terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusia-manusia yang tertindas oleh kekuatan-kekuatan kezaliman, tirani dan tahayyul

Mendefinisikan serta mengetahui wahyu erat kaitannya dengan persoalan kenabian, karena wahyu ialah keliru satu produk inti kenabian. Wahyu merupakan mukjizat yang luar biasa diturunkan kepada nabi dan Rasul, Wahyu dapat dikatakan sebagai kata-kata umumnya, menurut Abu zaid, dikarenakan, “wahyu meliputi semua teks yang menunjuk kepada titah Allah untuk manusia” jadi Al Qur’an merupakan bagian atau salah satu dari Wahyu. Karena Wahyu tidak hanya turun kepada Nabi Muhammad. Disamping itu, dalam konteks nya, Wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saja tidak hanya Al-Qur’an, akan tetapi juga berupa hadits baik berupa qudsi maupun hadits Nabawi.

Wahyu adalah sabda tuhan Yang Maha Esa yang berisi ajaran, nasehat, dan kebutuhan lain yang harus dimiliki manusia dalam perjalanan hidupnya, baik di dunia maupun di dalam Al-Qur'an akhirat yang telah diturunkan. Dalam Islam, segala sesuatu yang dikatakan wahyu atau sabda yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW terkandung dalam Al-Qur'an. Detail tentang bagaimana sebenarnya komunikasi antara Tuhan dan nabi-nabiNya terjadi diberikan oleh Alqur'an sendiri. Ayat pertama dalam Alqur'an surah An-Nahl, ayat 102, (wahyu) adalah kata Masdar (infinitif). Dia menunjukkan antara dua keadaan mental mendasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Untuk itu dinyatakan, “Wahyu adalah informasi yang bersifat rahasia dan cepat yang secara khusus. Namun, ada juga contoh 'maksud al -muha,' atau 'pengertian isim maf'ul,' yang disebutkan dalam Al-Qur'an 78 kali, enam kali dalam bentuk 'kata benda' ('isim), dan 72 kali dalam bentuk 'kata kerja' ('fi'il). Selain itu, berarti gumaman, sebuah tanda juga diuraikan, komposisi Al-Wahy lebih lanjut berisi pentingnya pemberitahuan langsung tertutup dan cepat. Namun, kata itu lebih dikenal dalam perasaan apa adanya diturunkan Allah kepada para nabi. Kata pengungkapan dengan demikian berarti penyampaian yang autentik secara konsisten kepada orang-orang pilihan-Nya sehingga diberikan kepada umat manusia selama hidupnya baik di dunia ini terlebih lagi, di luar yang besar. Dalam Islam, pengungkapan atau ekspresi Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW mengumpulkan segala sesuatu dalam Al- Qur'an.

Wahyu pengertian dapat diidentifikasi menurut etimologinya:

1. Ilham al-fitri li al-insan.
2. Ilham yang murni naluri pada binatang
3. Wahyu yang bergerak cepat

Secara terminologis pengertian wahyu sebagai berikut:

1. sebuah. Muhammad 'Abd al-'Adzim az- Zaqani mendefinisikan wahyu sebagai manifestasi rahmat Allah SWT kepada para pemeluk-Nya atas setiap hal yang mereka rasa harus mereka diskusikan dengan mereka, apakah itu hewan peliharaan atau

gagasan, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang elegan dan tidak terlihat oleh rata-rata orang.

2. Dalam Risalah at-Tauhid, Muhammad Abduh mengatakan bahwa wahyu adalah ilmu yang dihayati oleh setiap orang dengan tingkat keyakinan tertentu bahwa ilmu itu datangnya dari Allah, baik dengan bujukan atau tidak. Awalnya melalui suara yang bergemerincing di telinga, atau terkadang tanpa suara sama sekali.
3. Hasbi alsh-Shiddieqy memberi peringatan tentang menerima uang dengan cara yang tidak jujur, dan setelah itu uang itu tidak berharga dan tidak dapat diandalkan. Wahyu adalah bentuk Islam yang dititipkan kepada Nabi-nabi Islam oleh Allah. Dalam hal ini, harus ada Ibarar-Ibarat atau Gambaran- Gambaran, dan kemudian dengan Ibarat- Ibarat, Nabi akan memahami percakapan yang bergerak cepat.

Didalam Al-Qur'an wahyu memperoleh tempat yang sangat istimewa, sesuatu yang misterius, dan rahasia yang tidak dapat dipahami oleh sudut pandang khas orang. Untuk itu, istilah "nabi" diperlukan di perantara tersebut. Dalam Islam, "perkataan Tuhan" didefinisikan sebagai prinsip linguistik.

Pada dasarnya, hubungan komunikasi antara Tuhan dan manusia adalah timbal balik. 1) dari Tuhan ke manusia, 2) dari manusia ke Tuhan. Dalam Al-Qur'an, wahyu memiliki tempat yang sangat istimewa, diperlakukan dengan cara yang khusus, adalah sesuatu yang misterius, rahasia yang tidak dapat diungkapkan oleh pikiran manusia biasa. Untuk itu, kita membutuhkan perantara yang disebut "nabi". Dalam Islam, Wahyu berarti "firman" Tuhan, yang pada dasarnya merupakan konsep linguistik.

Objek utama wahyu dalam Al- Qur'an adalah Nabi Muhammad. "Demikianlah Kami mengutus kamu kepada beberapa generasi agar mereka dapat membaca (Al-Qur'an) yang telah kami turunkan kepada mereka, bahkan jika mereka tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. Katakanlah: "Dia, ya Tuhan, telah tidak ada Tuhan lain selain Dia, hanya kepada-Nya aku percaya, dan hanya kepada-Nya aku bertobat.

Wahyu memiliki dua fungsi: fungsi informasi dan fungsi konfirmasi. Menurut Muhammad Abdu, informasi adalah pengetahuan bagi manusia dan konfirmasi sebagai pembuktian atas pengetahuan yang diperoleh seseorang. Menurut Muhammad Abdu, wahyu memiliki dua fungsi. poin pertama muncul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan abadi setelah kematian tubuh. Keyakinan akan adanya kehidupan kedua setelah kehidupan Yang pertama ini bukan hasil pemikiran yang menyimpang dari pikiran, dan bukan fantasi. Fungsi kedua berkaitan erat dengan fitrah manusia. Sebagai makhluk sosial. Yaitu untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Wahyu ialah tanzil/munazzal, terbongkar lugas. Bisa dikatakan, apa yang didapat Nabi adalah murni sebagai ekspresi Allah SWT secara utuh. Itu tidak mengandung pemahaman dan interpretasi oleh utusan suci atau oleh nabi sendiri. Dari Allah SWT saat ini dalam bahasa Arab, tidak diubah ke dalam bahasa Arab oleh Nabi SAW. dengan cara ini teks Al-Qur'an, bagaimanapun, tidak akan setara dengan teks artis, atau mantra paranormal.

Pembahasan tentang wahyu Tanpa wajib masuk kedalam detail arti kosa- istilah ini secara kebahasaan, dapat disimpulkan secara umum apa yg ditulis oleh para penyusun kamus bahasa Arab bahwa arti “wahy” ini berkisar lebih kurang: (isyarat yang cepat), “ (goresan pena), (tertulis), “ (pesan), (ide), (pemberitahuan yg bersifat tertutup serta tidak diketahui pihak lain) (pembicaraan yang bersifat tertutup serta tidak diketahui pihak lain dan cepat). Arti-arti ini berdasarkan pada teks-teks dasar bahasa Arab, terutama al-Qur'an dan hadish, misalnya: ada pada ayat 68 surat an-nahl. Dan surah maryam ayat 11.

menggunakan demikian bisa dikatakan secara konklusif bahwa dalam arti lughawinya, “wahy” merupakan, sebagaimana disimpulkan oleh Rasyid Rido dalam al-wahy al-Muhammadi, “pemberitahuan yg bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain dan cepat serta khas hanya pada yang dituju” Kemudian berasal arti lughawi ini, para ulama membentuk definisi “wahy” secara teknis (terminologis) atau kata, yakni “pemberitahuan Allah swt pada seorang nabi perihal isu-isu gaib, shari'at, dan aturan tertentu.” asal definisi ini bahwa konsep “wahy” pada Islam harus mengandung dua unsur utamanya, yaitu (i) pemberi info (Allah SWT) serta (ii) penerima informasi (nabi), sebagai akibatnya tidak dimungkinkan terjadinya wahyu tanpa keduanya atau menafikan salah satunya. bahwa wahyu wajib dibedakan menggunakan inspirasi yang memancar asal nalar taraf tinggi, atau dari apa yg seringkali disebut-sebut para orientalis (yg sebetulnya mengikuti kaum musyrik dan kafir pada zaman Nabi Muhammad SAW) sebagai “daya imajinasi serta khayalan kreatif” (creative imagination), dan “kondisi kejiwaan tertentu dimana seseorang seakan-akan melihat malaikat kemudian mendengar atau tahu sesuatu darinya,” atau “al-wahy al- nafsi” yg tak jarang dituduhkan kepada Nabi Muhammad SAW, dulu maupun kini . sang karena itu, kemudian sebagian diantara mereka menyebutnya menjadi “khayalan penyair (sha'ir), halusinasi mimpi (alghathu ahlam), dukun dan tukang sihir.” Bahkan terdapat sebagian lagi berasal mereka yang secara kasar dan pejoratif berkata bahwa kondisi tersebut merupakan semacam “gangguan jiwa” yg mereka sebut menggunakan aneka macam sebutan, seperti “epilepsi” dan “gila” (al- junun), sebagaimana yg direkam dengan terang pada al-Quran sendiri.

Macam-macam Wahyu

Kata Seperti yang ditunjukkan oleh Muhammad Abdul 'Azim al-Zarqani (1988), wahyu Allah terdiri dari berbeda sebagai pengungkapan yang mengandung Diskusi Allah dengan MahlukNya yang dipilih. saat Tuhan berbicara dengan Nabi Musa, dan ada juga pengungkapan itu sebagai ilham berupa pengetahuan dharuri.

Terkenal dari pada wahyu yang lain, dan Al-Qur'an adalah perumpamaannya Wahyu Jalli, karena Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa arab yang jelas (Jalli) melalui malaikat Jibril. Kemudian wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad juga ada dalam bentuk ilmu Dharuri. Jika Anda memperhatikan penjelasan di di atas dapat dipahami bahwa wahyu ada wahyu Jalli dan ada juga berupa wahyu berupa ilham yang berupa ilmu Dharuri yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang Dia memilih. Wahyu pengetahuan Dharuri juga diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang terdapat di surah An-Najm Ayat 3- 4. Jika Anda mempertimbangkan dengan cermat Ayat di atas cenderung untuk mengetahui bahwa apa disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah pengungkapan. Ini menyiratkan bahwa hadits qutsi dan hadits Nabi juga Wahyu.

Terkaitc ara penyampaian wahyu pada Nabi dan Rosul menurut Yunahar Ilyas, apa yang tersirat oleh mediasi pengungkapan pada bagian di atas adalah melalui mimpi atau Ilham. Sedangkan yang tersirat dari di balik tirai ada seseorang yang bisa mendengar Ekspresi Tuhan namun dia tidak bisa melihatnya seperti itu terjadi pada Nabi Musa AS. Allah menurunkan wahyu kepada para rasul-Nya dengan dua cara: *Pertama*, Melalui Jibril, malikat pembawa wahyu, ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada rasul; pertama, datang dengan suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang amat kuat yang dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. *Kedua*, Tanpa melalui perantaraan, diantaranya ialah mimpi yang benar bagi para nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya Ismail. Allah SWT berfirman;

“Maka kami beri dia kabar gembira dengan anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu telah sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, lalu Ibrahim berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkan pendapatmu! ”Ia menjawab “Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang- orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim mebaringkan anaknya aras pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Cara Wahyu Allah Turun kepada Para Rasul Allah memberikan Wahyu kepada Para Nabi dan Rasul ada yang melalui perantara dan ada yang tidak melalui perantara.

Yang pertama: melalui Jibril, malaikat pembawa Wahyu. Yang kedua: tanpa melalui perantara, diantaranya ialah mimpi yang benar dalam tidur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel dan lain sebagainya tanpa melakukan riset. Sumber data primernya adalah sumber data yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama atau acuan dari penelitian ini adalah sumber hukum Islam yang pertama yaitu al-Qur'an, kemudian buku karangan dari tokoh dan juga sumber lain seperti jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para Rasul, perlu ada tanda bahwa segala sesuatu yang dikomunikasikan benar-benar dari Tuhan dunia. harus mampu mengatasi atau melampaui peristiwa besar apa pun. Oleh karena itu, semua manusia tidak dapat melakukan atau meniru perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh para nabi. Keajaiban disebut keajaiban, menurut kata aslinya, artinya mereka yang bisa mengatasi. Jadi tentu saja mukjizat para nabi muncul dari sesuatu yang mencengangkan dan mengatasi kemampuan manusia, padahal sebenarnya tujuan dan kegunaannya adalah untuk mengatasi atau mengalahkan apa yang dicapai manusia tanpa mukjizat.

Orang-orang yang mengetahui mukjizat, terbagi menjadi dua kelompok; sekelompok orang, ketika mereka mengetahui kebenaran, dia akan mematuhi dan mengikuti semua petunjuknya. Mereka adalah orang-orang yang bertobat dan berbudi luhur, baik dalam pekerjaan sehari-hari mereka maupun dalam hal kepercayaan di dalam hati mereka. Mereka adalah orang-orang yang Bahagia.

Segolongan lagi, ialah orang-orang yang terpengaruh oleh hawa nafsunya, maka mereka dengan sengaja tidak hendak melihat cahaya kebenaran, dan mencari-cari jalan lain. Hal itu disebabkan oleh kesombongan mereka, atau karena merasa hina kiranya mengikuti kebenaran itu, atau karena Hasad atau iri kepada yang membawa kebenaran, atau telah terlanjur dalam kemurkaan segar kembali ke jalan kebenaran yang semestinya. Mereka itulah orang-orang yang sesat; dan mereka itu adalah orang-orang yang teraniaya oleh perbuatannya sendiri.

Apabila orang-orang banyak tadi membohongkan para Rasul atau mengajak serta mendurhakainya, maka Allah memberikan mukjizat yang dapat menolak tuduhan mereka dan menutup mulut mereka yang hanya menuduh tidak ada bukti. Maka dari itu, pada tiap-tiap kedatangan Mukjizat, tentu bersama dengan tantangan yang maksudnya meminta kepada orang-orang yang membohongkan supaya membuat atau mengadakan seperti mukjizat tadi. Dan supaya mereka mengetahui dan mengerti bahwa mereka tidak dapat dan tidak akan dapat melakukan hal serupa dengan mukjizat tersebut. Demikian Allah memberi tanda persaksian bagi kebenaran Para Rasul. Mukjizat itu tetap menjadi bukti kebenaran, meskipun masih banyak orang yang mengingkari nya, adanya orang-orang yang yang ingkar akan kebenaran setelah adanya bukti itu tidak akan mengurangi kebenaran para Rasul.

Jenis orang lain adalah mereka yang dipengaruhi oleh nafsu, sehingga mereka sengaja tidak ingin melihat cahaya kebenaran, dan mencari jalan keluar lain. Ini karena keangkuhan mereka, atau karena mereka merasa terhina karena mengikuti kebenaran, atau karena Hassad cemburu pada mereka yang membawanya, atau telah menjadi murka dan telah kembali ke jalan kebenaran yang benar. Mereka adalah orang-orang yang sesat, mereka adalah orang-orang yang dizalimi dengan perbuatannya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan pada atas dapat disimpulkan bahwa wahyu secara etimologi berarti isyarat, perintah, wangsit, bisikan ke pada sukma serta lainnya. kemudian wahyu dalam pengertian istilah atau terminologi merupakan firman Allah yang disampaikan pada nabi dan rasul, baik pribadi melalui malaikat Jibril atau tidak, buat Hakikat Wahyu disampaikan kepada umatnya sebagai panduan hayati pada global serta di akhirat. Macam-macam wahyu terdiri atas wahyu jalli dan wahyu khafi. Wahyu jalli artinya wahyu yg pada sampaikan pada nabi dan rasul baik pribadi ataupun tidak, sedangkan wahyu kaffi artinya berupa hadis Qudsi. kemudian cara turun wahyu pada nabi dan rasul melalui cara eksklusif serta tidak eksklusif.

Kata Seperti yang ditunjukkan oleh Muhammad Abdul 'Azim al-Zarqani (1988), wahyu Allah terdiri dari berbeda sebagai pengungkapan yang mengandung Diskusi Allah dengan MahlukNya yang dipilih. saat Tuhan berbicara dengan Nabi Musa, dan ada juga pengungkapan itu sebagai ilham berupa pengetahuan dharuri.

Dari substansi refrein di atas cenderung memahami bahwa ada tiga jalan Allah yang berbeda menyampaikan pengungkapan kepada Nabi terlebih lagi, Kurirnya, untuk lebih spesifik: (a) melalui mimpi asli; (b) dari balik tirai (c) melalui perantaraan utusan surgawi, misalnya, utusan surgawi Jibril.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M. (1963). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amiruddin, & Syafaruddin. (2017). *Manajemen kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Andari, I. A. M. Y., Antara, P. A., & Asril, N. M. (2024). Habituasi one teacher one language dalam pembelajaran multibahasa pada taman kanak-kanak. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–24.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Asution, H. (1986). *Akal dan wahyu dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Badrudin. (2020). *Ulumul Qur'an*. Serang: A-Empat.
- Baginda, P., Hendra, D., & Dewi, N. A. (2023, December). Pembentukan karakter mahasiswa berbasis pendidikan interkultural melalui pendekatan cultural project. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Beauchamp, G. A. (1968). *Curriculum theory*. Wilmette, Illinois: Kagg Publishing Company.
- Depdiknas. (2005). *Panduan pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti.
- Doll, R. C. (1992). *Curriculum improvement: Decision making and process*. Allyn & Bacon.
- Elhany, H. (2019). Dakwah Islam di era globalisasi perspektif bimbingan penyuluhan Islam. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 297–320.
- Fikri, M. (2019). *Konsep dasar manajemen pendidikan & peran standar operasional prosedur (SOP)*. Yogyakarta: CV Nulis Buku.
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami bahasa agama: Sebuah kajian heurmatika*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Marhamah, M., Cyntia, C., Wulandari, F., Sarita, R., & Alfitri, A. (2024). Analisis kebutuhan buku teks mata pelajaran bahasa Inggris terintegrasi budaya Melayu Riau kelas X SMA Pekanbaru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 667–679.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight Mediatama*.
- Nufus, H. (2019). Peranan bi'ah lughawaiyyah dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab santri Ma'had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 68–82.

- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: UGM Press.
- Purnomo, S. (2022). Pembelajaran agama Islam berbasis multi kultural melalui model pembelajaran transformative learning di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Putra, G. S., Maulana, I. I., Chayo, A. D., Haekal, M. I., & Syaharani, R. (2024). Pengukuran efektivitas platform e-learning dalam pembelajaran teknik informatika di era digital. *Jurnal Mentari: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 3(1), 19–29.
- Rahmah, S. (2024). Integrasi budaya Arab dalam pembelajaran bahasa Arab pada lembaga pendidikan Islam: Manfaat dan tantangannya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15437–15444.
- Rianita, L. D. D. (2024). Status quo bahasa Inggris sebagai lingua franca: Peluang dan tantangan. *Optimalisasi Pembelajaran*.
- Rusman. (2009). Manajemen kurikulum. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Kencana.
- Siagian, J. K., Wilyam, L., Pratiwi, L., Hilmi, H. A., & Nasution, S. (2024). Bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab di Yayasan Perguruan Istiqomah Islamic Fullday School. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(3), 58–67.
- Sofyan, A. (2024). Metode penelitian kombinasi.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukmadinata, N. S. (2000). Pengembangan kurikulum teori dan praktek (Cet. ke-3). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2019). Landasan psikologi proses pendidikan.
- Suryosubroto, B. (2004). Manajemen pendidikan di sekolah. Rineka Cipta.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Wahyuni, B. E. N., & Nur, E. (2007). Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wastono, A. T. (2017). Aspek interkultural dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa*, 1–14.
- Zaini, M. Z. (2020). Manajemen kurikulum terintegrasi: Kajian di pesantren dan madrasah.
- Zulhannan, Z., Kesuma, G. C., Mizan, A. N., & Hasanah, U. (2024). Penyusunan buku dars bahasa Arab interaktif di Ponpes Al-Mujtama Al-Islami Lampung Selatan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian*.